

ANALISIS BULAN FEBRUARI 2015

Minggu I (Periode 1 Februari – 5 Februari 2016)

Tren harga kakao secara agregat, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama Februari 2016, tampaknya bergerak fluktuatif dengan potensi menanjak. Di Bursa Berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (1/2) berada pada level US\$ 2.761 dan kemudian menguat kisaran tipis ke posisi US\$ 2.764 pada akhir pekan, Jum'at (5/2) untuk kontrak penyerahan Maret 2016. Padahal pada perdagangan Selasa (2/2) dan Kamis (4/2) harga terlihat menanjak tinggi.

Sementara itu, harga kakao di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, juga terlihat mulai menanjak kendati sangat tipis. Pada awal pekan, Senin (1/2) harga berada pada level Rp 29.143, kemudian bergerak naik hingga pada akhir pekan menjadi Rp 29.082 per kg.

Tampaknya, merujuk laporan *Bloomberg*, Senin (1/2), bahwa kenaikan harga kakao berasal dari kekhawatiran tentang cuaca kering di Pantai Gading yang dapat mengganggu produksi kakao dan penguatan kurs poundsterling terhadap dollar AS. Kenaikan harga kakao merupakan lompatan terbesar dalam 3,5 tahun.

Sementara itu, faktor lain yakni *bullish* untuk pasar kakao adalah kondisi panas dan angin kering yang intens di Pantai Gading produsen kakao terbesar. Terpantau, para petani mengatakan dapat menghambat perkembangan panen mendatang.

Namun, pada perdagangan Selasa (2/2), harga kakao berjangka mengalami tekanan di Bursa berjangka New York dan mengalami penurunan. Ihuw ini dipicu sentimen peningkatan produksi Ghana. Tercatat bahwa harga kakao terpicu lebih rendah karena panen di Afrika Barat lebih lancar dari yang para pedagang perkirakan. Ghana Cocoa Board, lembaga pemasaran kakao di negara itu, telah meluncurkan beberapa inisiatif untuk meningkatkan produksi yaitu mendistribusikan pupuk gratis dan bibit dan penyemprotan massal, menurut ICCO.

Beberapa pedagang menempatkan taruhan *bullish* menjelang musim Harmattan di Afrika Barat. Angin tahunan yang kuat memengaruhi wilayah Afrika Barat, menurunkan kelembaban tanah, merusak perkembangan bunga diserbuki dan membawa suhu dingin yang dapat mengganggu proses fermentasi. Sementara itu di Pantai Gading, produsen terbesar di dunia, biji kakao tiba di pelabuhan pada kecepatan yang sedikit lebih lambat dari tahun 2015 lalu.

Sementara itu, pada perdagangan Rabu (3/2), harga kakao di dalam negeri juga mengalami posisi naik. Di pasar spot Makassar, harga kakao naik melanjutkan kenaikan harga sebelumnya. Harga berada pada posisi Rp 29.267 per kg dari sebelumnya Rp 29.063 per kg.

Di Bursa New York, terlihat juga harga komoditas kakao masih bergerak naik. Kenaikan harga kakao berasal dari kekhawatiran hambatan produksi di Afrika Barat. Commerzbank memperkirakan terjadinya kemerosotan untuk produsen top Pantai Gading pada pertengahan panen yang berjalan dari April sampai September 2016. Diperkirakan angin gurun Harmattan, sangat kuat di tahun 2016 dibandingkan dengan beberapa dekade. Bahkan, merujuk *Bloomberg*, eksportir dan analis memperkirakan panen April sampai September di Pantai Gading bisa dikurangi hingga 200.000 ton dari lebih dari setengah juta ton diproduksi musim lalu, karena Harmattan.

Namun, pada perdagangan Kamis (4/2), harga kakao berjangka terpantau mengalami pelemahan. Harga komoditas bahan baku coklat tersebut turun akibat pelemahan kurs poundsterling terhadap kurs US\$. Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan. Harga komoditas tersebut ditutup melemah sebesar US\$ 73 atau 2,57 persen pada posisi US\$ 2.764 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu I Februari 2016



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (5/1), harga kakao kembali menanjak. Di pasar spot Makassar harga juga menanjak yang dipicu kenaikan harga kakao di Bursa global. Di pasar Makassar tercatat harga kakao berada pada posisi Rp 29.082 per kg. Sementara di Bursa global, terutama di Bursa komoditas New York, pada Jum'at sore harga terpantau berlanjut naik.

Terpantau melalui *Bloomberg*, Jum'at (5/2), kenaikan harga kakao berasal dari kekhawatiran hambatan produksi di Afrika Barat. Seperti yang dirilis Commerzbank memperkirakan terjadinya kemerosotan untuk produsen top Pantai Gading pada pertengahan panen yang berjalan dari April sampai September 2016.

Demikian juga untuk negara Ghana, perlu dilakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan produksi kakao di negara produsen terbesar kedua dunia tersebut. Ghana Cocoa Board (COCOBOD) telah meningkatkan distribusi bibit kakao gratis sebanyak 50 juta-60 juta untuk petani di seluruh negeri. Langkah ini adalah untuk memastikan bahwa setiap petani mendapatkan akses bibit gratis untuk menanam kembali serta meningkatkan produksi kakao di negara itu dari saat ini 850.000 ton menjadi 1,5 juta ton.